

ACE 29 Juli 2019

ARTIKEL

***Panaek Gondang* pada Upacara Adat Perkawinan di Tapsel
(Kajian Pragmatik)**

Oleh

Supyar Perwira Harahap
NIM 2133210025

Dosen Pembimbing Skripsi

Dr. Wisman Hadi, M.Hum.

Telah Diverivikasi dan Dinyatakan Memenuhi
Syarat untuk Diunggah pada Jurnal Online

Medan, Juli 2019

Menyetujui:

Editor,



M. Anggie Januarsyah Daulay, S.S., M.Hum.
NIP 19870127 201504 1003

Pembimbing Skripsi,



Dr. Wisman Hadi, M.Hum.
NIP 197802012003121003

***Panaek Gondang* pada Upacara Adat Perkawinan di Tapsel
(Kajian Pragmatik)**

Oleh

Supyar Perwira Harahap (supyarhrp@gmail.com)

Dr. Wisman Hadi, M.Hum. (

ABSTRAK

Panaek Gondang merupakan salah satu ritual yang menjadi bagian dari seluruh rangkaian upacara adat perkawinan dalam masyarakat mandailing. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis dan makna dalam upacara adat perkawinan masyarakat di Tapsel yang disebut dengan *Panaek Gondang* berdasarkan tindak tuturnya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori leech. Metode penelitian dalam tulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif, melibatkan tindak tutur lokusi dan ilokusi pada acara *Panaek Gondang* di Tapsel dikaji berdasarkan sudut pandang ilmu Pragmatik. Sumber data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, rekaman video dan dokumentasi acara *panaek gondang*. Data dalam penelitian ini wacana percakapan dalam Upacara Adat tersebut. Populasi penelitian ini adalah Raja-raja Adat dan masyarakat desa Gunung Martua Kab. Padang Lawas Utara. Sampel dalam penelitian ini adalah Raja adat (*hatobangon*), *kahanggi*, *anak boru*, *mora*, pengantin dan masyarakat desa G.Martua Kec. Portibi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak, catat dan wawancara. Strategi pengolahan data, yaitu menyimak rekaman video Upacara Adat, transkripsi tindak tutur Upacara Adat dalam bentuk tulisan, klasifikasi jenis dan makna tindak tutur, mewawancarai langsung Raja-raja adat (*Hatobangon*) di desa Gunung Martua Kec. Portibi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian nya adalah: (1) *Panaek Gondang* pada upacara adat perkawinan di Tapsel merupakan salah satu tradisi adat yang penting dilakukan sebagai simbol untuk memberi semangat dan nasihat kepada kedua pengantin. Kemudian *Panaek Gondang* merupakan pesta pernikahan yang digelar secara adat untuk menunjukkan kegembiraan atas kedatangan pengantin baru. (2) Berdasarkan pengolahan data, dalam penelitian ini ditemukan juga jenis tindak tutur yang terdiri dari tindak tutur lokusi dan ilokusi. Tindak tutur lokusi yang ditemukan sebanyak 7 tuturan dan tindak ilokusi sebanyak 13 tuturan. Tuturan ilokusi lebih mendominasi dibandingkan dengan tuturan lokusi.

Kata Kunci : *Panaek Gondang*, Pragmatik, Tindak Tutur

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dan multilingual karena dikenal dengan kekayaan dan keberagaman budaya yang tidak dimiliki bangsa-bangsa lain. Sumatera Utara salah satu provinsi terbesar di Indonesia. Terdiri dari berbagai suku dan etnis yang masih mempertahankan budaya tradisional. Salah satunya adalah Suku Mandailing yang mendiami wilayah bagian Timur dari mulai Tapanuli Selatan (Padang Sidempuan) hingga Mandailing Natal (Panyabungan).

Masyarakat Mandailing masih memegang teguh dan menjalankan adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat Mandailing ada beberapa peristiwa yang selalu diikuti dengan upacara adat tradisional, antara lain: memasuki rumah baru, kelahiran anak, perkawinan dan kematian. Acara-acara ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: upacara yang bersifat kegembiraan disebut dengan *siriaon* dan upacara yang bersifat kemalangan disebut *siluluton* (Nasution, 2005: 441).

Upacara perkawinan dalam masyarakat Mandailing dilaksanakan dengan serangkaian upacara adat baik di rumah pengantin wanita (*boru na di oli*) maupun pengantin pria (*bayo pangoli*). Perhelatan perkawinan adat Suku Mandailing berlangsung dengan sederet upacara adat yaitu *Mangaririt boru* (menyelidiki keadaan perempuan sebagai calon isteri oleh pihak calon suami), *Padamos hata* (penentuan hari peminangan), *Patobang hata* (upacara peminangan), *Manulak sere* (penyerahan kewajiban/syarat-syarat perkawinan dari pihak calon suami), Upacara perkawinan, *Mangalehan mangan pamunan* (memberi makan terakhir kepada calon istri oleh orang tuanya sebelum meninggalkan rumah orangtuanya), *Horja pabuat boru* (upacara pelepasan pengantin wanita), *Horja* (perhelatan perkawinan di rumah pengantin pria), dan *Mangupa* (upacara pemberian nasihat-nasihat perkawinan) (Nasution, 2005: 279-419).

Horja atau Perhelatan perkawinan di rumah pengantin pria berlangsung dengan sederet upacara adat yang tidak jauh berbeda dengan upacara adat perkawinan di rumah pengantin wanita. Diawali dari *Marpokat haroan boru* (mufakat menyambut pengantin wanita), *Mangalo-alo boru* (mengarak-arak pengantin keliling kampung), *Pataon raja-raja adat* (undangan kepada raja-raja), *Panaek gondang* (memasak santan sebelum gendang ditabuh pertama kalinya), kemudian barulah tiba puncak upacara adat *Mata ni horja*, yaitu sebuah perhelatan besar upacara perkawinan di mana raja-raja dan *dalihan na tolu* akan *manortor* dan *markobar* (Nasution, 2005: 357-372).

Pada acara margondang adat perkawinan dalam masyarakat Mandailing, seni pertunjukan “*gondang*” identik dengan “kemapanan” seseorang melaksanakan upacara adat perkawinan tersebut. Sebab suatu keluarga yang mengadakan upacara adat dengan menggunakan ensambel “*gondang*” termasuk keluarga yang bisa dikatakan orang yang mempunyai harta yang lebih karena dalam mengadakan acara “*margondang*” menggunakan anggaran yang besar mulai dari mengadakan peralatan adat (“*paragek*” atau “*pago-pago*”) di halaman rumah seperti bendera adat, payung adat yang diberi rumbai, pedang, “*langit-langit*”, “*rompayan*” dan enam pelaminan hingga upacara adat perkawinan yang berlangsung selama “satu hari satu malam dan ada juga sampai dua hari tiga malam”, sehingga keluarga yang mengadakannya boleh dikatakan orang yang berada.

Percakapan yang dilakukan selama proses acara “*panaek gondang*” adat perkawinan Mandailing ini adalah termasuk tindak tutur dalam konteks tindak tutur lisan. Kajian pragmatik mengkaji makna yang ada dalam konteks baik secara tersurat maupun tersirat, pragmatik cenderung pada bagaimana penutur menggunakan pengetahuan mereka untuk menyatakan suatu makna kepada pendengar sehingga komunikasi lancar.

Tindak tutur menurut Chaer (2010:27) merupakan gejala individual yang dituturkan oleh seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Bahasa percakapan yang dilakukan memiliki fungsi, makna, dan tujuan, percakapan yang dilakukan dapat dilihat dari tindak bahasa atau tindak tutur lokusi dan ilokusi. Bahasa percakapan merupakan tindak tutur atau tindak ujar yang diucapkan secara langsung dengan mitra tuturnya. Konteks yang dimaksudkan adalah konteks situasi “*panaek gondang*” upacara perkawinan adat Mandailing di masyarakat desa Gunung Martua Kabupaten Padang Lawas Utara dilakukan secara langsung dengan bertatap muka, dan terjadi cipta proses komunikasi yang sesuai dengan konteks situasi ujarannya.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang menjadi perhatian ialah bagaimana proses penyajian *panaek gondang* Pada Upacara Adat Perkawinan di Tapsel (Kajian Pragmatik) secara kronologis dalam melengkapi tahapan secara keseluruhan upacara perkawinan di Tapsel, dimana kronologis yang dimaksud ialah proses penyajian *panaek gondang* dari awal hingga akhir, dimana dilaksanakan, makna apa saja yang terkandung dalam upacara *panaek gondang*, serta siapa-siapa saja sebagai unsur pendukung pelaksanaan *panaek gondang* tersebut.

LANDASAN TEORI

Panaek Gondang merupakan salah satu ritual yang menjadi bagian dari seluruh rangkaian upacara adat perkawinan dalam masyarakat mandailing. Sebelum markobar dilaksanakan semua yang hadir didalam markobar duduk ditikar adat untuk melaksanakan markobar (musyawarah) disopo godang yang terlebih dahulu memakan hidangan yang telah disiapkan yaitu pulut beserta intinya. Markobar ini dilaksanakan untuk memohon kepada raja-raja agar memberikan izin kepada suhut untuk membunyikan gordang sambilan di upacara perkawinan di rumahnya. Seperti biasanya didalam markobar terlebih dahulu menyurdu burangir yang dilakukan oleh anak boru setelah burangir diterima barulah memukul alat musik mong-mong sebanyak Sembilan kali yang bertanda bahwa pembicaraan akan dilaksanakan.

Yang memulai pertama dalam pembicaraan yaitu paralok-alok yang menyuruh kepada suhut untuk membuka pembicaraan dan seterusnya yang hadir didalam makobar. Dapat dijelaskan bahwa setelah paralok-alok memulai pembicaraan, mong-mong dipukul sekali dan bisa tiga kali setiap pembicaraan dan ditutup dengan memukul mong-mongan sebanyak Sembilan kali. Yang hadir dalam panaek gondang adalah suhut dan kahangginya, anak boru, penabuh gondang, namora natoras dan Raja-raja adat. Pelaksanaan markobar untuk meminta izin memainkan gordang sambilan Setelah izin sudah diterima, para raja-raja memukul gondang dua dikarenakan bahwa untuk membunyikan gordang sambilan terlebih dahulu setelah gondang dua dibunyikan pada waktu akhir markobar dan ditutup dengan ucapa horas.

Setelah markobar telah selesai dengan membunyikan gondang dua, para pemain gordang sambilan dapat memukul gordang sambilan. Didalam penelitian ini pada saat gordang sambilan dimainkan tari sarama diikuti sertakan untuk memeriahkan acara permainan gordang sambilan itu sendiri. Tidak jarang setiap tari serama pemainnya kesurupan oleh roh-roh halus yang diyakini adalah roh nenek moyang. Pada saat pemain tari sarama kesurupan para pemain gondang sambilan memukul gondang sambilan dengan sekeras-keras mungkin tanpa ada yang salah memukul gordang sambilan dikarenakan bahwa penari sarama yang tidak menyadarkan diri akan mengamuk apabila pemain gordang salah memukul dengan intonasi yang melenceng yang tidak disukai oleh penari. Tidak jarang pula pada saat gordang sambilan dibunyikan yang diikuti dengan tari sarama para pemain gordang sambilan bergantian untuk membunyikannya dikarenakan butuh tenaga yang besar untuk memainkan gordang sambilan. Ketika mahluk halus atau jin yang memasuki tari sarama ingin keluar dari raga penari, dipersembahkanlah burangir

(sirih) sebagai sarat untuk mengeluarkan jin dari raga pemain. Para penari sarama sadar dan permainan gordang sambilan dapat diberhentikan sejenak guna menghargai bagi kaum muslim untuk melakukan shalat as'ar dan waktunya istirahat bagi pemain gordang sambilan.

Levinson (dalam Rahardi, 2008:48) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Parker (dalam Rahardi, 2008:48) pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Dari definisi kedua tokoh di atas disimpulkan bahwa pragmatik menjadi suatu kajian yang amat penting untuk memenangkan kajian makna bahasa, karena pada kajian pragmatik pengkajian makna akan dikaitkan dengan konteks. Makna yang dikaji dalam pragmatik bersifat terikat dengan konteks. Pragmatik mengkaji bahasa untuk memahami maksud penuturnyadengan pertimbangan-pertimbangan konteks. Kajian pragmatik mutlak harus berkaitan erat dengan konteks situasi tutur, hal ini sejalan dengan teori Leech (1993:8) mengungkapkan bahwa "pragmatik adalah studi tentang makna dan hubungannya dengan situasi ujar (*speech situations*)". Menurutnya pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi dan pragmatik juga menyelidiki dalam konteks dan bukan makna sebagai sesuatu yang abstrak. Mey menyatakan tentang pragmatik sebagai berikut; "*Pragmatik is the study of the conditions of human language uses as these are determined by the context of society*" (dalam Rahardi, 2003:49).

Chaer dan Agustina (2010:50) mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur ini lebih menitikberatkan pada makna atau arti tindak dalam suatu tuturan. Tindak tutur dapat berwujud suatu pertanyaan, perintah, maupun pernyataan.

Menurut Austin (dalam Sumarsono, 2007:323) tindak tutur adalah sepenggal tutur yang dihasilkan sebagai sebagian dari interaksi sosial. Mengucapkan sesuatu adalah melakukan sesuatu, dan bahasa atau tuturan dapat dipakai untuk membuat kejadian. Dalam kaitannya dengan tindak tutur ini, Searle (dalam Wijana 1996:17) mengemukakan secara pragmatis setidaknya ada tiga bentuk tindakan bahasa yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan kegiatan bermakna yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk berbahasa dengan mempertimbangkan aspek pemakaian aktualnya. Austin (dalam Nababan, 1987:18) mengatakan bahwa secara analisis

jenis tindak tutur dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena tujuan yang akan dicapai terkait dengan kajian pragmatik yang meliputi makna dan jenis-jenis tindak tutur yang diantaranya tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi sehubungan dengan topik penelitian. Keterkaitan dan sehubungan dengan bahan yang diteliti adalah makna dan tindak tutur pada upacara adat perkawinan mandailing yang dilakukan didesa Gunung Martua Kabupaten Padang Lawas Utara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Panaek Gondang atau Horja Godang diartikan sebagai pesta besar yang digelar untuk mengucapkan kesyukuran/kegembiraan karena sudah datang pengantin baru serta menunjukkan bahwa yang menggelar pesta tersebut merupakan turunan Raja. Dalam Panaek Gondang, Dalihan Na Tolu harus lengkap, yaitu Suhut/Kahanggi, Mora, dan Anak Boru. Memotong kerbau menandakan sudah melaksanakan Horja Godang dan dimaknai sebagai lambang kegagahan atau kekuatan. Gordang Sambilan adalah suatu keistimewaan bagi masyarakat Mandailing karena hanya masyarakat Mandailing yang memiliki alat musik tersebut dan suara yang dikeluarkan dari Gordang Sambilan menjadikan siapa saja yang mendengar merasa semangat. Tari tor-tordimaknai sebagai tanda penghormatan kepada raja-raja. Lagu onang-onang menceritakan riwayat hidup kedua pengantin dari lahir hingga dewasa menggunakan bahasa Mandailing. Ulos dalam pesta adat dimaknai sebagai tanda kehormatan bagi satu suku keluarga dan menandakan bahwa ia mempunyai gelar adat. Kesenian Gordang Sambilan menggambarkan satu kesatuan dan persatuan masyarakat dan pimpinannya yang berpedoman pada Dalihan Na Tolu dalam lingkungan masyarakat beradat.

Berdasarkan pengolahan data, dalam penelitian ini ditemukan juga jenis tindak tutur yang terdiri dari tindak tutur lokusi dan ilokusi. Tindak tutur lokusi yang ditemukan sebanyak 7 tuturan dan tindak ilokusi sebanyak 13 tuturan. Tuturan ilokusi lebih mendominasi dibandingkan dengan tuturan lokusi.

B. Pembahasan Penelitian

1. Makna yang terdapat dalam *Panaek Gondang* pada upacara adat perkawinan di Tapsel.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 1250) upacara adalah mengandung pengertian peralatan menurut adat, rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan yang tertentu menurut adat atau agama. Sedangkan menurut pendapat Koenjaraningrat (1991:19) bahwa: “upacara merupakan bagian perilaku manusia yang hanya diadakan sehubungan dengan suatu peristiwa penting saja. *Panaek Gondang* mengambil bagian khusus di antara deretan dan sarana yang berlaku dalam pelaksanaannya”.

Berdasarkan pendapat di atas. Upacara adalah rangkaian tindakan yang terikat kepada aturan tertentu dan mempunyai kaitan dengan peristiwa yang harus dijalankan oleh masyarakat dimana *panaik gondang* diberlakukan dalam pelaksanaannya.

Dalam pernikahan adat batak mandailing *panaek gondang* pada upacara adat perkawinan di tapsel merupakan salah satu tradisi adat yang penting dilakukan sebagai simbol untuk memberi semangat dan nasihat kepada kedua pengantin, selain itu *panaek gondang* pada upacara adat perkawinan di Tapsel merupakan saran utama bagi para kerabat untuk menyampaikan doa dan harapan mereka agar pengantin baru yang memasuki gerbang perkawinan dapat memperoleh kebahagiaan dan kesentosaan dalam hidup berumah tangga.

Dalam masyarakat mandailing, terdapat suatu upacara adat atau ritual yang dinamakan *panaek gondang*. Seperti kebudayaan lainnya, *panaek gondang* merupakan salah satu adat yang penting bagi suku batak mandailing, melalui adat *panaek gondang*, suku mandailing menunjukkan eksistensinya dalam masyarakat. Selain itu, melalui upacara *panaek gondang*, suku mandailing juga memperkenalkan dirinya kesuku lain diluar suku mereka. Dengan adanya kegiatan adat tersebut, masyarakat diluar suku

bahkan masyarakat didalam suku itu sendiri dapat mengetahui filsafah hidup yang dianut oleh suku tersebut.

Tabel Rangkuman Hasil Penelitian

No	Informan	Rangkuman hasil Wawancara
1.	Tongku Sende Siregar	<ol style="list-style-type: none"> 1) Panaek Gondang atau Horja Godang diartikan sebagai pesta besar yang digelar untuk mengucapkan kesyukuran/kegembiraan karena sudah datang pengantin baru serta menunjukkan bahwa yang menggelar pesta tersebut merupakan turunan Raja. 2) Dalam Panaek Gondang, Dalihan Na Tolu harus lengkap, yaitu Suhut/Kahanggi, Mora, dan Anak Boru. 3) Memotong kerbau menandakan sudah melaksanakan Horja Godang dan dimaknai sebagai lambang kegagahan atau kekuatan. 4) Gordang Sambilan adalah suatu keistimewaan bagi masyarakat Mandailing karena hanya masyarakat Mandailing yang memiliki alat musik tersebut dan suara yang dikeluarkan dari Gordang Sambilan menjadikan siapa saja yang mendengar merasa semangat. 5) Tari tor-tor dimaknai sebagai tanda penghormatan kepada raja-raja. 6) Lagu onang-onang menceritakan riwayat hidup kedua pengantin dari lahir hingga dewasa menggunakan bahasa Mandailing. 7) Ulos dalam pesta adat dimaknai sebagai tanda kehormatan bagi satu suku keluarga dan menandakan bahwa ia mempunyai gelar adat.
2.	Tongku Jasukondar Hrp	<ol style="list-style-type: none"> 1) Horja Godang merupakan pesta adat yang digelar secara besar untuk menunjukkan kegembiraan karena menyambut kedatangan pengantin baru dengan syarat memotong kerbau dan membunyikan Gordang Sambilan. 2) Memotong kerbau sebagai tanda bahwa seseorang sudah mengadakan Horja Godang. - Tarian tor-tor bermakna untuk memberi penghormatan terhadap raja-raja. 3) Lagu onang-onang bermakna sebagai cerita riwayat hidup seseorang, terutama si pengantin sejak lahir hingga tumbuh dewasa dan sudah menikah.

		<p>4) Ulos merupakan kain tenunan yang bermakna sebagai suatu kebanggaan atau kehormatan bagi masyarakat Mandailing.</p> <p>5) Kesenian Gordang Sambilan menggambarkan satu kesatuan dan persatuan masyarakat dan pemimpinnya yang berpedoman pada Dalihan Na Tolu dalam lingkungan masyarakat beradat.</p>
--	--	---

2. Jenis tindak tutur saja yang dominan dalam acara *Panaek Gondang* pada upacara adat perkawinan di Tapsel.

Pembahasan hasil penelitian jenis tindak tutur yang dominan dalam acara *panaek gondang* pada upacara adat perkawinan di tapsel adalah sebagai berikut ;

- 1) Tindak tutur lokusi terdiri dari :
 - a. Bentuk Pertanyaan sebanyak 3 Tuturan.
 - b. Bentuk Pernyataan sebanyak 4 Tuturan.
- 2) Tindak tutur ilokusi terdiri dari :
 - a. ilokusi asertif sebanyak 2 tuturan.
 - b. ilokusi direktif sebanyak 2 tuturan.
 - c. ilokusi komisif sebanyak 2 tuturan.
 - d. ilokusi ekspresif sebanyak 2 tuturan.
 - e. ilokusi deklaratif sebanyak 1 tuturan.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, terdapat jenis tindak tutur yang terdiri dari tindak lokusi dan ilokusi. Dalam hasil penelitian ini, tindak lokusi yang ditemukan sebanyak 7 tuturan, tindak ilokusi sebanyak 9 tuturan. Dengan demikian, tuturan ilokusi lebih mendominasi dibandingkan dengan tuturan lokusi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa paparan yaitu *panaek gondang* pada upacara adat perkawinan di tapsel merupakan salah satu tradisi adat yang penting dilakukan sebagai simbol untuk memberi semangat dan nasihat kepada kedua pengantin. *panaek gondang* merupakan saran utama bagi para kerabat untuk menyampaikan doa dan harapan mereka agar pengantin baru yang memasuki gerbang perkawinan dapat memperoleh kebahagiaan dan kesentosaan dalam hidup berumah tangga.

Panaek Gondang atau *Hoja Godang* merupakan pesta pernikahan yang digelar secara adat untuk menunjukkan kegembiraan atas kedatangan pengantin baru.

Tindak tutur lokusi yang ditemukan terdiri dari bentuk pernyataan sebanyak 4 tuturan dan bentuk pertanyaan sebanyak 3 tuturan. Sedangkan Tindak tutur ilokusi yang ditemukan terdiri dari jenis ilokusi asertif sebanyak 2 tuturan, ilokusi direktif sebanyak 2 tuturan, ilokusi komisif sebanyak 2 tuturan, ilokusi ekspresif sebanyak 2 tuturan dan ilokusi deklaratif sebanyak 1 tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)
- Ibrahim, A. S. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional
- Dapartemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Parsadaan. 1993. *Horja Adat Istiadat Dalihan Natolu*
- Rahardi, Kunjana. 2008. *Pragmatik (Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Wijana, I Dewa. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi
- Nasution, Khairina. 2005. *Pemajemukan dalam Bahasa Mandailing*. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, Vol. 1 No.2 Oktober 2005